

# **Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya**

**Abdul Jalil Jawhari, Muhamad Yusuf**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

Email: [jalil.johar93@gmail.com](mailto:jalil.johar93@gmail.com), [yusufhabib071@bmail.com](mailto:yusufhabib071@bmail.com)

## **Abstract**

Effective communication is a crucial component in the learning process. However, various communication barriers often disrupt the interaction between educators and students, negatively impacting the achievement of learning objectives. This research aims to identify and analyze the communication barriers that occur in the learning context and to formulate effective strategies to overcome these barriers. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The results indicate that communication barriers in learning include linguistic, psychological, technological, and environmental factors. To address these barriers, recommended strategies include communication training for educators, optimal utilization of technology, and the creation of a conducive learning environment. In conclusion, structured and continuous efforts are needed to improve the effectiveness of communication in learning, which in turn will enhance the overall quality of the teaching and learning process.

**Keywords:** *communication barriers, learning, strategies, effectiveness, teaching and learning process*

## **Abstrak**

Komunikasi yang efektif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Namun, berbagai hambatan komunikasi sering kali mengganggu jalannya interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang berdampak negatif pada pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran serta merumuskan strategi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dalam pembelajaran meliputi faktor linguistik, psikologis, teknologis, dan lingkungan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang direkomendasikan meliputi pelatihan komunikasi bagi pendidik, pemanfaatan teknologi secara optimal, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Kesimpulannya, upaya yang terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** *hambatan komunikasi, pembelajaran, strategi, efektivitas, proses belajar mengajar*

## **Pendahuluan**

Komunikasi yang efektif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman

materi, motivasi belajar, dan pencapaian hasil belajar yang optimal.<sup>1</sup> Namun, dalam praktiknya, berbagai hambatan komunikasi sering kali mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti perbedaan bahasa, teknologi yang tidak memadai, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami hambatan-hambatan komunikasi tersebut agar dapat merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasinya dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Masalah utama yang dihadapi dalam konteks pembelajaran adalah adanya hambatan komunikasi yang mengganggu interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>3</sup> Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Apa saja hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan bagaimana cara mengatasinya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasinya, sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi tersebut, serta merumuskan strategi-strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan komunikasi dalam pembelajaran, menyediakan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran, serta berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan bagi guru.

Penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi antarpribadi dan teori pembelajaran konstruktivis. Teori komunikasi antarpribadi menekankan pentingnya interaksi langsung antara individu untuk membangun pemahaman bersama.<sup>4</sup> Sementara itu, teori pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka.<sup>5</sup> Kedua teori ini memberikan landasan untuk memahami dan menganalisis hambatan komunikasi dalam pembelajaran serta merumuskan strategi untuk mengatasinya.

Artikel ini disusun dengan struktur sebagai berikut: Pendahuluan, yang menyajikan latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat, dan kerangka teoritis penelitian; Metodologi Penelitian, yang menguraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data; Hasil Penelitian, yang menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian, termasuk identifikasi hambatan komunikasi dan faktor-faktor penyebabnya; Pembahasan, yang menganalisis hasil

<sup>1</sup>Yossita Wisman, "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 646–654.

<sup>2</sup>Aniendhita Paramitha, "Komunikasi Efektif Komunitas Rumah Baca dalam Meningkatkan Minat Baca pada Anak-anak di Dusun Kanoman," *Commicast* 1, no. 1 (2020): 1.

<sup>3</sup>Afif Rahman Riyanda et al., "Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4461–4469.

<sup>4</sup>Eko Wahyono, "Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan," *Nyimak (Journal of Communication)* 2, no. 2 (2018): 113–130.

<sup>5</sup>Haris Munandar dan Jofrishal, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kimia di Kelas Homogen," *Lantanida Journal* 4, no. 1 (2016): 98–110.

penelitian dalam konteks teori yang telah dibahas dan merumuskan strategi untuk mengatasi hambatan komunikasi; serta Kesimpulan dan Rekomendasi, yang menyimpulkan temuan penelitian dan memberikan rekomendasi praktis serta implikasi bagi penelitian selanjutnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan sebelumnya terkait hambatan komunikasi dalam pembelajaran. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan komunikasi dan pembelajaran.

Tahap pertama dalam metode penelitian kepustakaan ini adalah identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan. Peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online lainnya untuk menemukan artikel-artikel dan buku-buku yang membahas hambatan komunikasi dalam konteks pendidikan. Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan proses seleksi untuk memastikan bahwa hanya sumber-sumber yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi yang digunakan dalam analisis.

Tahap kedua adalah analisis dan sintesis data dari literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti membaca dan menganalisis setiap sumber untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan hambatan komunikasi dan strategi mengatasinya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik penelitian. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan temuan-temuan utama penelitian dan menyusun strategi-strategi efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pembelajaran. Metode penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi baru dalam bidang komunikasi pendidikan.

## **Pembahasan**

### **A. Hambatan dalam Komunikasi**

Dalam komunikasi, seringkali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh pihak yang memulai komunikasi (komunikator) maupun pihak yang menerima pesan (komunikan). Salah satu hal yang umum terjadi adalah kesalahpahaman terhadap isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>6</sup>

#### **1. Salah Paham dalam Komunikasi**

---

<sup>6</sup>Anang Firmansyah, *Buku Komunikasi Pemasaran*, 2020

Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi pada berbagai tahap, termasuk pengirim pesan, penyampaian pesan, penerima pesan, dan penafsiran pesan.

- a. Pengirim Pesan: Kesalahpahaman bisa muncul jika pengirim pesan tidak menyampaikan isi pesan dengan jelas, mengemas pesan dengan cara yang tidak tepat, atau menggunakan saluran komunikasi yang tidak sesuai. Selain itu, pengirim pesan mungkin mengalami konflik batin atau kesulitan dalam menyampaikan pesan.
  - b. Penyampaian Pesan: Hambatan dalam penyampaian pesan bisa disebabkan oleh faktor fisik seperti tulisan yang tidak terbaca (misalnya tulisan "cakar ayam" atau terkena air), saluran komunikasi yang rusak, atau tidak ada sinyal (untuk HP). Selain itu, alat pendengar yang tidak berfungsi dengan baik, suara yang tidak jelas (misalnya gagap atau "bindeng"), dua pesan yang bersamaan, atau terlalu banyak saluran pesan yang digunakan sehingga pesan menjadi terlalu banyak untuk diterima dengan baik juga dapat menyebabkan kesalahpahaman.
  - c. Penerima Pesan: Kesalahpahaman dapat terjadi karena gangguan fisik seperti pencahayaan yang buruk, gangguan pendengaran, atau lingkungan yang bising. Gangguan mental seperti kesulitan berkonsentrasi, kesehatan fisik yang buruk, kelelahan, atau kurangnya gairah juga bisa menjadi penyebab. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman antara pengirim dan penerima pesan, serta perbedaan penafsiran kata dan tanggapan emosional juga dapat menyebabkan kesalahpahaman.
2. Halangan Komunikasi

Semua orang ingin agar komunikasi berlangsung efektif, dengan mengatasi berbagai halangan dalam berkomunikasi. Halangan komunikasi bisa terjadi secara interpersonal maupun organisasional.<sup>7</sup>

a. Halangan Interpersonal

- 1) Persepsi: Persepsi adalah pandangan seseorang dalam memilih, mengatur, dan memberi makna pada kenyataan berdasarkan pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan. Dua jenis persepsi yang dapat menghalangi komunikasi adalah:<sup>8</sup>
  - a) Persepsi Selektif: Melihat kenyataan atau objek bukan sebagaimana adanya, tetapi sesuai dengan apa yang diinginkan.
  - b) Persepsi Stereotip: Melihat kenyataan menurut pola yang tetap. Misalnya, menganggap perempuan hanya bekerja di dapur dan mengurus anak, sementara anak laki-laki bermain dengan mainan mobil dan pesawat, dan anak perempuan bermain dengan boneka.
- 2) Status Orang yang Berkomunikasi: Status seseorang, baik di tempat kerja, masyarakat, atau kelompok, serta sifat pribadi, dapat menjadi penghalang

---

<sup>7</sup>D Sunarsi, "Seminar Sumber Daya Manusia," in *UNPAM Press*, 2019, 1-191, [http://eprints.unpam.ac.id/8570/2/Seminar\\_SDM.pdf](http://eprints.unpam.ac.id/8570/2/Seminar_SDM.pdf).

<sup>8</sup>Nadia Ayu Jayanti et al., "Komunikasi Kelompok 'Social Climber' pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Toownsquare (Sutos)," *Jurnal e-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1-12.

dalam komunikasi. Biasanya, orang dengan status lebih tinggi lebih mudah berkomunikasi dengan yang statusnya lebih rendah, sebaliknya orang dengan status lebih rendah sulit berkomunikasi dengan yang statusnya lebih tinggi.

- 3) Sikap Defensif: Sering kali orang menunjukkan sikap defensif dalam komunikasi, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini dilakukan untuk melindungi diri dari bahaya yang nyata atau dibayangkan. Misalnya, pengirim pesan menggunakan gerak tubuh, pandangan mata, raut muka, dan cara berbicara yang membuat penerima pesan juga bersikap defensif, sehingga pesan tidak diterima dengan baik.
- 4) Perasaan Negatif: Perasaan negatif seperti takut, tertekan, terpaksa, atau agresif sering terjadi antara pengirim dan penerima pesan, yang menghambat komunikasi.
- 5) Asumsi: Penerima pesan membuat asumsi jika merasa pesan yang diterima sulit dipahami karena banyaknya data atau fakta yang harus diterima.
- 6) Bahasa: Bahasa mencakup semua bentuk yang digunakan dalam proses penyampaian pesan, seperti bahasa lisan, tulisan, gerak-gerik, dan lainnya.

b. Halangan Fisik

Halangan fisik dalam komunikasi mencakup berbagai gangguan lingkungan yang dapat menghambat aliran informasi. Bising, pencahayaan yang buruk, atau sinyal komunikasi yang lemah adalah contoh gangguan lingkungan yang sering terjadi. Bising, misalnya, dapat mengganggu konsentrasi dan membuat pesan sulit didengar dengan jelas. Pencahayaan yang buruk dapat mengurangi kemampuan untuk membaca bahasa tubuh atau melihat ekspresi wajah dengan jelas. Sinyal komunikasi yang lemah, seperti pada ponsel atau internet, dapat menyebabkan pesan terputus atau hilang, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan sempurna.<sup>9</sup>

Kesalahan teknis pada alat komunikasi juga merupakan halangan fisik yang signifikan. Alat komunikasi seperti telepon atau komputer yang rusak dapat menghambat proses komunikasi. Jika telepon tidak berfungsi dengan baik, percakapan bisa terputus atau suara menjadi tidak jelas. Komputer yang rusak atau mengalami gangguan teknis dapat mengakibatkan hilangnya data penting atau menghambat akses ke informasi yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan menurunkan produktivitas.

c. Halangan Psikologis

Halangan psikologis dalam komunikasi seringkali berkaitan dengan kondisi mental individu. Stres atau kecemasan adalah faktor yang signifikan yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penyampaian pesan. Ketika seseorang mengalami stres atau kecemasan, kemampuan mereka untuk memproses informasi dengan baik dapat menurun. Mereka mungkin menjadi lebih mudah terganggu, tidak mampu berkonsentrasi, atau salah menafsirkan pesan yang diterima.<sup>10</sup> Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan menghambat komunikasi yang efektif.

Prasangka atau stereotip juga merupakan halangan psikologis yang dapat menghambat objektivitas dalam komunikasi. Seseorang yang memiliki prasangka

---

<sup>9</sup>Wisman, "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan."

<sup>10</sup>Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 1 (2013): 49–60.

*Abdul Jalil Jawhari, Muhamad Yusuf*

terhadap individu atau kelompok tertentu mungkin tidak dapat mendengarkan atau menerima pesan dengan pikiran terbuka. Stereotip dapat menyebabkan seseorang membuat asumsi yang tidak akurat tentang orang lain berdasarkan kategori tertentu, seperti ras, gender, atau latar belakang sosial.<sup>11</sup> Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan menimbulkan konflik.

d. Halangan Organisasional

Struktur organisasi yang kompleks seringkali menjadi halangan dalam komunikasi. Dalam organisasi yang memiliki banyak lapisan hirarki atau departemen yang terpisah-pisah, informasi sering kali harus melewati banyak tahapan sebelum mencapai tujuan akhirnya. Setiap tahap dapat menambah waktu dan potensi untuk distorsi informasi. Hal ini dapat menyebabkan penundaan dalam pengambilan keputusan dan mengurangi efisiensi operasional.<sup>12</sup> Komunikasi yang lambat atau tidak efisien dapat mengakibatkan kesalahan, miskomunikasi, dan penurunan produktivitas.

Kebijakan dan prosedur yang tidak jelas atau berlebihan juga dapat menghambat komunikasi dalam organisasi. Ketika kebijakan dan prosedur tidak ditentukan dengan baik, karyawan mungkin bingung tentang bagaimana harus berkomunikasi atau melaporkan informasi.<sup>13</sup> Prosedur yang berlebihan atau terlalu birokratis dapat membuat komunikasi menjadi lambat dan membosankan, menghalangi aliran informasi yang cepat dan efektif. Hal ini dapat mengurangi responsivitas organisasi terhadap perubahan dan tantangan yang muncul.

e. Halangan Bahasa

Perbedaan bahasa atau dialek antara komunikator dan komunikan merupakan halangan bahasa yang signifikan. Ketika dua individu tidak berbicara bahasa yang sama atau memiliki perbedaan dalam penggunaan dialek, pesan yang disampaikan bisa menjadi tidak jelas atau salah dimengerti.<sup>14</sup> Hal ini sering terjadi dalam konteks komunikasi internasional atau antar budaya, di mana perbedaan bahasa dapat menghambat pemahaman yang tepat dan menyulitkan proses negosiasi atau kerjasama.

Penggunaan jargon atau istilah teknis yang tidak dipahami oleh semua pihak juga menjadi halangan bahasa dalam komunikasi. Setiap bidang atau industri seringkali memiliki terminologi khusus yang mungkin tidak dimengerti oleh orang di luar bidang tersebut. Ketika jargon atau istilah teknis digunakan tanpa penjelasan yang memadai, penerima pesan mungkin tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang

---

<sup>11</sup>Fory Armin Naway, *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017, <https://repository.ung.ac.id/get/kms/15711/komunikasi-dan-organisasi-pendidikan.pdf>.

<sup>12</sup>Roziana Febrianita dan Diana Amalia, "Mengungkap Komunikasi Kelompok Belajar: Peran Pola Komunikasi dalam Membangun Kesadaran tentang Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan," *Jurnal The Messenger* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

<sup>13</sup>Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60–68.

<sup>14</sup>Joni Iskandar dan Sudono Syueb, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu," *Jurnal ULTIMA Comm* 9, no. 2 (2017): 90–109.

disampaikan.<sup>15</sup> Ini dapat mengakibatkan kebingungan dan kesalahpahaman, serta mengurangi efektivitas komunikasi.

## B. Hambatan dalam Komunikasi Pendidikan

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi, sering disebut sebagai barriers atau noises. Hambatan-hambatan ini meliputi:<sup>16</sup>

### 1. Faktor Internal

Hambatan yang berasal dari dalam diri penerima pesan atau pembelajar, termasuk:

#### a. Hambatan Psikologis

Hambatan ini mencakup minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, dan pengetahuan. Pembelajar yang memiliki minat atau suka terhadap mata pelajaran, topik, atau pengajarnya akan belajar dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pembelajar yang tidak menyukai atau benci terhadap hal-hal tersebut.

#### b. Hambatan Fisik

Hambatan ini meliputi kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Seorang pengajar perlu untuk tidak memaksakan penerimaan pesan secara cepat kepada pembelajar. Guru harus memperhatikan kondisi di kelas dan faktor-faktor yang dapat menghambat proses penerimaan pesan.

### 2. Faktor Eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri pembelajar,<sup>17</sup> meliputi:

#### a. Hambatan Kultural

Hambatan ini mencakup perbedaan adat istiadat, norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan. Perbedaan dalam adat istiadat, norma sosial, dan kepercayaan sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Perbedaan budaya dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan, sehingga menghambat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

#### b. Hambatan Lingkungan

Hambatan lingkungan berkaitan dengan situasi dan kondisi sekitar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan yang tenang, sejuk, dan nyaman tentu akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang dilakukan di tempat yang bising, panas, dan berjubel. Suasana yang tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan efektivitas komunikasi.

---

<sup>15</sup>Meilanny Budiarti Santoso, Hadiyanto A. Rachim, dan Dinda Azzahra Syauqina, "Komunikasi Kelompok Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Kerjasama Dalam Menyelesaikan Pekerjaan K3L Di Lingkungan Universitas Padjadjaran," in *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, 2018, 198–204.

<sup>16</sup>Haris Budiman, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31.

<sup>17</sup>Wahyono, "Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan."

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, seperti yang dikutip oleh Hanifa (2012), ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan hambatan dalam komunikasi efektif:

a. Status Effect

Hambatan ini terjadi karena perbedaan status sosial. Misalnya, karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk pada perintah atasan dan mungkin merasa takut atau enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Perbedaan status ini dapat menghambat aliran komunikasi dua arah yang efektif.

b. Semantic Problems

Hambatan semantik berkaitan dengan bahasa yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Kesalahan pengucapan atau penulisan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru. Misalnya, pengucapan yang salah seperti "demonstrasi" menjadi "demokrasi" atau "kedelai" menjadi "keledai" dapat mengakibatkan komunikasi yang salah.

c. Perceptual Distortion

Distorsi persepsi terjadi karena perbedaan cara pandang yang sempit terhadap diri sendiri dan orang lain. Perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan wawasan antara komunikator dan komunikan, menghambat komunikasi yang efektif.

d. Cultural Differences

Hambatan budaya terjadi karena perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial. Dalam organisasi yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan bahasa, beberapa kata mungkin memiliki arti yang berbeda. Misalnya, kata "jangan" dalam bahasa Indonesia berarti "tidak boleh," tetapi dalam bahasa Jawa, kata tersebut merujuk pada jenis makanan berupa sup.

e. Physical Distractions

Hambatan fisik disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik, seperti kebisingan, suara hujan atau petir, dan pencahayaan yang kurang jelas. Gangguan ini dapat mengganggu proses komunikasi dan mengurangi kualitas penerimaan pesan.

f. Poor Choice of Communication Channels

Hambatan ini terjadi ketika media yang digunakan untuk berkomunikasi tidak efektif. Contohnya adalah sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar televisi yang kabur, atau huruf ketikan yang buram pada surat. Semua ini dapat menyebabkan informasi tidak dapat diterima dengan jelas.

g. No Feedback

Hambatan ini terjadi ketika pengirim pesan tidak mendapatkan respon atau tanggapan dari penerima pesan. Ini menyebabkan komunikasi satu arah yang tidak efektif. Misalnya, seorang manajer yang menyampaikan gagasan kepada karyawan, tetapi tidak mendapatkan tanggapan dari mereka, sehingga gagasan tersebut tidak diimplementasikan dengan baik.

Berbagai jenis hambatan ini, baik yang berasal dari pengajar maupun pembelajar, dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, para pengajar perlu memperhatikan dan

mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

C. Mengatasi Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran

Menurut Hamalik (1982: 22) menyatakan bahwa media komunikasi adalah suatu media atau alat bantu yang digunakan untuk suatu organisasi agar tercapainya efisiensi dan efektivitas kerja dengan hasil yang maksimal. Sedangkan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Adapun ciri-ciri dari media pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
2. Digunakan dalam rangka komunikasi dalam pengajaran antara guru dan siswa.
3. Sebagai alat dan sebagai tehnik yang sangat erat pertaliannya dengan metode ajar.
4. Media pendidikan identik dengan pengertian keperagaan.

Disini dapat dijelaskan bahwa media berfungsi membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Misalnya, perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya ingat, cacat tubuh, atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain- lain.

Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi, seorang pengajar dapat mengatasi sikap pasif pembelajar. Maka fungsi media pembelajar adalah untuk:

1. Menimbulkan kegairahan belajar bagi pembelajar
2. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara pembelajar dengan lingkungan kenyataan.
3. Memungkinkan pembelajar dapat belajar sendiri-sendilingkungan kenyataan.
4. Memungkinkan pembelajar dapat belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Secara umum kegunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Obyek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model, sedangkan obyek yang terlalu kecil dapat diperbesar menggunakan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar. Gerakan yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat ditampilkan melalui timelapse atau high-speed photography. Kejadian atau peristiwa dari masa lalu dapat dipresentasikan kembali menggunakan rekaman film, video, DVD, film bingkai, foto, atau deskripsi verbal. Obyek yang terlalu kompleks, seperti mesin-mesin, dapat disederhanakan dan dijelaskan melalui model, diagram, dan alat bantu lainnya. Konsep yang terlalu luas, seperti gunung berapi, gempa bumi, dan iklim, dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan media visual lainnya.

Dari itu menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi, dapat diatasi sikap pasif anak didik. Maka posisi media pembelajaran sangat berguna. Selain itu, dengan sikap yang unik pada tiap pembelajar ditambah lagi dengan lingkungan serta pengalaman yang berbeda, sementara kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama

---

<sup>18</sup>Prisca Cornelia Banunaek, Liliwari Aloysius, dan Yermia Dj Manafe, "Pengalaman Komunikasi Kelompok (Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana)," *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 161-170, <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/3168/2778>.

untuk setiap pembelajar, pengajar akan banyak mengalami kesulitan, bilamana semuanya itu diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi pengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang berfungsi untuk: 1. Memberikan perangsang yang sama 2. Mempersamakan pengalaman, dan 3. Menimbulkan persepsi yang sama Dengan demikian, pengajar harus banyak latihan membuat serta menggunakan media pembelajaran apabila ingin menjadi pengajar yang profesional.

## Kesimpulan

Hambatan komunikasi dalam pendidikan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk faktor internal seperti hambatan psikologis dan fisik, serta faktor eksternal seperti hambatan kultural, lingkungan, dan teknis. Untuk mengatasi hambatan ini, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi sangat penting. Media pendidikan dapat membantu menjembatani perbedaan gaya belajar, minat, dan keterbatasan fisik, serta mengatasi kesulitan komunikasi yang disebabkan oleh gangguan lingkungan atau perbedaan budaya. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya memperjelas penyajian pesan tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih langsung dan efektif antara pengajar dan pembelajar, serta mendorong keterlibatan aktif dari pembelajar. Pengajar yang terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik.

## References

- Budiman, Haris. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31.
- Cornelia Banunaek, Prisca, Liliwari Aloysius, dan Yermia Dj Manafe. "Pengalaman Komunikasi Kelompok (Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana)." *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2021): 161–170. <http://ejournal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/3168/2778>.
- Febrianita, Roziana, dan Diana Amalia. "Mengungkap Komunikasi Kelompok Belajar: Peran Pola Komunikasi dalam Membangun Kesadaran tentang Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan." *Jurnal The Messenger* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Firmansyah, Anang. *Buku Komunikasi Pemasaran*, 2020. <https://www.researchgate.net/publication/342644678>.
- Iskandar, Joni, dan Sudono Syueb. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu." *Jurnal ULTIMA Comm* 9, no. 2 (2017): 90–109.
- Jayanti, Nadia Ayu, Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen, dan Petra Surabaya. "Komunikasi Kelompok 'Cocial Climber' pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Toownsquare (Sutos)." *Jurnal e-Komunikasi* 3, no. 2 (2015): 1–12.
- Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 60–68.

- Munandar, Haris, dan Jofrisha. "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kimia di Kelas Homogen." *Lantanida Journal* 4, no. 1 (2016): 98–110.
- Naway, Fory Armin. *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017. <https://repository.ung.ac.id/get/kms/15711/komunikasi-dan-organisasi-pendidikan.pdf>.
- Paramitha, Aniendhita. "Komunikasi Efektif Komunitas Rumah Baca dalam Meningkatkan Minat Baca pada Anak-anak di Dusun Kanoman." *Commicast* 1, no. 1 (2020): 1.
- Riyanda, Afif Rahman, Tia Agnesa, Alsyabri Wira, Ambiyar Ambiyar, Sukardi Umar, dan Uswatul Hakim. "Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4461–4469.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Hadiyanto A. Rachim, dan Dinda Azzahra Syauqina. "Komunikasi Kelompok Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Kerjasama Dalam Menyelesaikan Pekerjaan K3L Di Lingkungan Universitas Padjadjaran." In *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5:198–204, 2018.
- Sunarsi, D. "Seminar Sumber Daya Manusia." In *UNPAM Press*, 1–191, 2019. [http://eprints.unpam.ac.id/8570/2/Seminar\\_SDM.pdf](http://eprints.unpam.ac.id/8570/2/Seminar_SDM.pdf).
- Usman, Irvan. "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 10, no. 1 (2013): 49–60.
- Wahyono, Eko. "Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan." *Nyimak (Journal of Communication)* 2, no. 2 (2018): 113–130.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017): 646–654.